

PARADIGMA LINGUISTIK BADUDU DALAM PEMERIAN BAHASA INDONESIA

Mohamad Afrizal

Universitas Muhammadiyah Jember

Mohamad.afrizal12@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang paradigma ilmu pengetahuan yang digunakan Badudu dalam menyusun karya-karya ilmiah mengenai bahasa Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif-interpretatif. Simpulan dari tulisan ini ialah paradigma strukturalisme-difusionis digunakan Badudu secara implisit dalam memerikan bahasa Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari asumsi-asumsi dasar Badudu tentang bahasa Indonesia, yaitu bahasa yang berakar dari bahasa Melayu ditambah unsur-unsur bahasa-bahasa asing dan daerah.

Kata Kunci: Badudu, Bahasa Indonesia, Paradigma Ilmu, Filsafat Ilmu.

ABSTRACT

This paper discusses the scientific paradigms used by Badudu in creating scientific works of Bahasa Indonesia. This study was included in the category of literature research. The analytical method used is descriptive-interpretative method. The conclusion of this paper is the paradigm of structuralism-diffusionism which was used by Badudu implicitly in describing Bahasa Indonesia. This can be found in Badudu's basic assumptions about Bahasa Indonesia, in which the language which is rooted from the Malay added by elements of foreign languages and venaculars.

Keywords: Badudu, Indonesian, scientific Paradigm, Philosophy of Science

1. PENDAHULUAN

Penelitian-penelitian mengenai paradigma maupun epistemologi ilmuwan-ilmuwan di Indonesia jarang sekali dilakukan, termasuk dalam bidang linguistik. Padahal apabila diperhatikan, setiap linguis di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam memerikan bahasa Indonesia (selanjutnya disebut BI). Pemerian yang berbeda pastilah didasarkan pada paradigma yang berbeda pula. Sebagai contoh dalam memerikan apakah sebuah kata itu monomorfemis ataupun polimorfemis, dari seorang tatabasawan ketatabahasawan lainnya bisa jadi sangat berbeda. Badudu (1990:76) menjelaskan bahwa kata

ilmiah merupakan kata polimorfemik yang terdiri dari *ilmu + -iah*, sedangkan menurut Alwi, dkk (2003:189) kata *ilmiah* merupakan kata yang monomorfemis –artinya tidak dapat dibagi-bagi lagi seperti halnya yang dilakukan Badudu. Perbedaan ini dikarenakan paradigma yang digunakan dalam memandang sebuah kata itu berbeda pula.

Penelitian ini terilhami dari karya Putra (1997:46) yang berusaha menemukan paradigma ilmu pengetahuan atas karya-karya antropologi Koentjaraningrat. Penelitian yang dilakukan Ahimsa-Putra tersebut penting dilakukan mengingat Koentjaraningrat adalah peletak dasar-

dasar antropologi di Indonesia dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam bidangnya.

Jika dalam antropologi Indonesia dikenal nama Koentjaraningrat, maka dalam linguistik Indonesia dikenal nama Badudu. Kepopuleran Badudu tidak perlu dipertanyakan lagi mengingat beliau adalah seorang pembawa acara Pembinaan BI (1974-1979) di TVRI. Beliau juga merupakan seorang guru dan dosen bagi banyak murid dan mahasiswa yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara. Selain sebagai guru, dosen, penatar bahasa Indonesia, Badudu juga aktif sebagai penulis artikel tentang BI di surat kabar dan majalah. Ratusan tulisan yang berisi pemikirannya telah tersebar di berbagai media masa. Sejak tahun 1977, beliau menjadi penulis atau pengisi rubrik tentang pembinaan BI yang baik dan benar di majalah *Intisari* Jakarta. Keaktifan Badudu menulis buku-buku yang berisi tuntunan tentang penggunaan BI untuk pelajar, mahasiswa, dan umum, dapat dibaca melalui karya-karyanya. Salah satu buku yang terkenal ialah *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia* yang terbit pertama kali pada tahun 1971 dan mengalami cetak ulang berkali-kali (Wikipedia, 2017). Keaktifan Badudu menulis buku-buku yang berisi tuntunan tentang penggunaan BI untuk pelajar, mahasiswa, dan umum, dapat dibaca melalui karyanya, baik buku, hasil penelitian, dan kamus.

Begitu populernya serta begitu banyaknya murid dan mahasiswa

Badudu jelas akan membawa dampak yang besar bagi mereka dalam memandang fenomena bahasa, khususnya BI. Pemikiran-pemikiran, konsep-konsep, ataupun ide-ide Badudu mengenai analisis linguistik dalam BI akan memunculkan paradigma tersendiri baga para pengikutnya. Sayangnya, tidak pernah saya jumpai tulisan yang membahas paradigma linguistik yang diterapkan oleh Badudu.

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan paradigma penelitian-penelitian linguistik Badudu dalam mengkaji BI. Penelitian ini akan bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan pustaka mengenai filsafat ilmu pengetahuan yang menjadi landasan seorang pakar keilmuan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam memahami karya-karya linguistik BI yang ditulis oleh Badudu.

Penelitian ini dibatasi pada objek kajian dan pembahasan. Pada objek kajian yaitu berupa buku-buku yang membahas sisi gramatika BI, baik yang ditulis sendiri oleh Badudu maupun dengan lainnya. Adapun pada pembahasan, dibahas empat unsur paradigma yang meliputi asumsi dasar, nilai-nilai, model dan permasalahannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini tergolong penelitian kepustakaan. Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, data yang dipergunakan sebagai objek penelitian ini adalah sumber-sumber kepustakaan yang meliputi karya-karya linguistik Badudu dalam mengkaji BI. Selain in itu, digunakan juga karya-karya ilmiah yang membahas filsafat ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial budaya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-interpretatif, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik paradigma linguistik Badudu. Setelah ditemukan, paradigma tersebut dibandingkan dengan berbagai paradigma sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahimsa-Putra.

Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan, tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan didasarkan pada kecocokan paradigma linguistik Badudu dari berbagai paradigma, sehingga dapat diketahui paradigma linguistik Badudu.

3. PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan di atas, karya-karya ilmiah yang berisi paradigma maupun epistemologi pemikiran-pemikiran seorang pakar keilmuan Indonesia jarang sekali dilakukan. Sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini diilhami dari penelitian Putra (1997: 46) dalam

menganalisis paradigma antropologi Koentjaraaningrat, sehingga dijelaskan ikhwal penelitian Putra sebagai berikut.

Sebagai salah seorang antropolog, Ahimsa-Putra menaruh perhatian besar terhadap paradigma antropologi Koentjaraningrat. Menurutnya, para antropolog Indonesia harus dapat mengembangkan paradigma ini untuk mewujudkan disiplin antropologi *madzhab Indonesia*. Namun, hal ini tidak akan dapat dilakukan jika kita tidak mengetahui pandangan-pandangan epitemologis apa yang mendasari penelitian-penelitian Antropologi-Koentjaraningrat.

Dari permasalahan di atas, Ahimsa-Putra (1997:46) berusaha mendeskripsikan pandangan-pandangan epistemologis Antrop-Koen dalam sebuah karya tulis *Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis*. Pendeskripsian yang dilakukannya itu meliputi ciri-ciri epistemologis Antropologi-Koentjaraningrat serta kelebihan dan kekurangannya. Sebelum memulai analisisnya, Ahimsa-Putra (1997:46) sudah menunjukkan bahwa Antropologi-Koentjaraningrat merupakan antropologi dengan ciri-ciri positifis.

Dari hasil analisisnya, Ahimsa-Putra menyimpulkan bahwa Antropologi-Koentjaraningrat memang merupakan antropologi dengan epistemologi positivisme atau dapat juga dikatakan bahwa Antrop Koen banyak mengikuti pandangan epistemologi positifistis. Hal ini

dikarenakan ciri-ciri epistemologis Antrop-Koen dan positivisme itu menganggap bahwa (a) gejala sosial-budaya merupakan bagian dari gejala alam; (b) ilmu sosial-budaya harus dapat merumuskan hukum-hukum atau generalisasi-generalisasi yang mirip dalil, mengenai gejala sosial-budaya; (c) berbagai prosedur serta metode penelitian dan analisis yang ada dan telah berkembang dalam ilmu-ilmu alam dapat dan perlu diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial-budaya.

Selain penelitian Ahimsa-Putra (1997:46) di atas, juga didapati penelitian-penelitian yang membahas paradigma para ahli bahasa di dunia. Karya-karya yang dimaksud itu ialah Derra (2008) yang membahas paradigma karya-karya linguistik Noam Chomsky; Meier (2012) yang membahas paradigma karya-karya linguistik Bloomfield; dan Peter H Fries (2010) yang membahas paradigma karya-karya linguistik Charles C. Fries.

Pertama, Derra (2008: 83-201) membahas paradigma, khususnya tentang asumsi-asumsi dasar, yang eksplisit dan implisit dari teori-teori linguistik Noam Chomsky. Dalam karyanya tersebut, pertama-tama Derra merengulas postulat dasar metodologi lingual Chomsky yang diikuti dengan menelaah asumsi-asumsi dasarnya. Dalam penelitian ini, digunakan data berupa karya-karya linguistik Chomsky. Dapat disimpulkan bahwa Chomsky membahas tentang bahasa, asal-usul, teori dan konteks disandingkan dengan isu politik dan

filosofis. Hal ini dikarenakan Chomsky beranggapan bahwa perkara-perkara politik dengan filsafat itu berhubungan. Chomsky meyakini bahwa di dalam karakter non-bawaan bahasa terdapat ideologi politik atau kepentingan tertentu. Chomsky mencontohkan dengan istilah *tabula rasa* "kertas kosong" seorang manusia sebagai penyebab manusia rentan terhadap segala pengaruh. Pengaruh-pengaruh itu dapat dicirikan melalui kosakata biologis yang dalam perumusannya dibutuhkan kategorisasi seperti konfirmasi empiris, fakta-fakta (sebagai lawan artefak), dan "alam" (sebagai lawan entitas yang dibangun bersama-sama).

Derra (2008: 83-201) menjelaskan juga bahwa teori-teori Chomsky berasal dari penilaian metafisis tentang karakter entitas fisis eksklusif. Dari telaah kritisnya juga dikatakan apabila bahasa hanya benar-benar ada dalam sistem internal leksikon dan aturan yang diimplementasikan dalam pikiran individu penutur. Konsepsi seperti eksistensi nyata merupakan asumsi akhir yang tidak selalu didukung dari apa yang disebut dengan fakta, alami, atau empiris yang telah diverifikasi. Kenyataan ini berasal dari pemikiran rasionalistik dan pengandaian filosofis realis. Kedua hal ini memungkinkan Chomsky untuk menyatakan bahwa (1) ada karakteristik rasionalitas berbentuk biologis dari sifat manusia yang berubah-ubah; (2) pengalaman dan lingkungan eksternal memiliki sedikit

pengaruh pada kemampuan berbahasa; (3) studi tentang bahasa pada umumnya tidak perlu mendeskripsikan kemampuan berbahasa; (4) kemampuan menggunakan bahasa yang dimplementasikan otak manusia dapat dikaji seiring dengan kemajuan ilmu-ilmu alam. Pernyataan-pernyataan Chomsky tersebut disusun tidak hanya atas dasar tesis (yaitu pemaparan sebuah kebenaran yang disertai oleh metode penelitian dan data yang kongkrit, *lawan Anti-tesis adalah bantahan atas tesis tersebut) yang dibuktikan secara empiris, tetapi juga melalui argumen-argumen yang telah diterima sebelum dibuktikan.

Kedua Meier (2012: 1-23) yang membahas tentang rekonstruksi logis teori linguistik Bloomfield. Sebelum membahasnya, mula-mula Meier menjelaskan gagasan teori-teori struktural Bloomfield. Kemudian dibandingkan olehnya paradigma strukturalis Bloomfield dengan paradigma-paradigma lainnya dalam filsafat ilmu pengetahuan. Setelah memetakan kerangka teoretis paradigma strukturalis Bloomfield, dijelaskan permasalahan-permasalahan atas basis-basis filosofis paradigma strukturalis tersebut. Dari penjelasan tersebut, Meier menemukan hubungan antara paradigma strukturalisme Blomfield dengan paradigma realisme. Hubungan itu terletak pada konsep individuasi (perseorangan) dalam suatu komunitas tutur. Individu-

individu pada suatu komunitas tutur pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan yang bersifat relatif, sehingga dapat dibangun teori-teori kebahasaan suatu komunitas tutur atas dasar teori-teori yang diperoleh dari individu dalam komunitas tutur. Menurut Meier, pembahasan basis-basis filosofis paradigma struktural Bloomfield merupakan langkah awal untuk memahami dan membedakan paradigma-paradigma lainnya dalam ilmu linguistik, seperti linguistik kognitif, linguistik transformasi, linguistik konstruktif dan lain sebagainya.

Ketiga, Fries (2010: 89-119) menjelaskan bahwa bidang linguistik korpus umumnya dianggap sebagai pendekatan baru dalam linguistik yang telah dikembangkan dan menjadi populer selama empat puluh tahun terakhir seiring dengan perkembangan komputer. Seperti bidang keilmuan baru lainnya, akar linguistik korpus juga terletak pada suatu disiplin yang terlebih dahulu ada. Fries kemudian menjelaskan bahwa Fries merupakan peletak dasar-dasar linguistik korpus, meskipun dia menganggap bahwa dirinya sendiri hanyalah seorang linguis biasa, bukan ahli linguistik korpus. Untuk membuktikan itu, Peter H. Fries membandingkan basis-basis filosofis linguistik korpus dengan basis-basis filosofis dari karya-karya linguistik Fries.

Dari penelitiannya itu, disimpulkan bahwa pendekatan Fries dalam linguistik dan penggunaan *corpora*

dalam karya-karya linguistik Fries tumbuh dari latar belakangnya. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk tujuan dan fungsi dari teori-teori yang terdapat pada karya-karya linguistiknya.

A. Pengertian Paradigma Dan Unsur-Unsurnya

Istilah paradigma dalam ilmu pengetahuan, pertama kalinya dikenalkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*. Kuhn menjelaskan bahwa paradigma merupakan cara pandang, nilai-nilai, metode-metode, dan asumsi dasar dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang digunakan oleh suatu komunitas ilmuwan tertentu. Sebelum “paradigma” menjadi sebuah konsep yang populer, para ilmuwan sosial-budaya telah menggunakan beberapa konsep lain dengan makna yang kurang lebih sama, yakni: kerangka teoritis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), orientasi teoritis (*theoretical orientation*), sudut pandang (*perspective*), atau pendekatan (*approach*). Kini istilah paradigma sudah mulai banyak digunakan oleh ilmuwan sosial-budaya. Meskipun demikian, dalam buku ini istilah-istilah lama tersebut juga tetap akan digunakan, dengan makna yang kurang-lebih sama dengan paradigma (*paradigm*) (Ahimsa-Putra, 2009:1).

Selain itu, sebelum istilah paradigma dikenal secara luas, digunakan pula istilah epistemologi ilmu pengetahuan sebagai hal yang hampir sama dengan istilah paradigma. Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos* yang artinya *pengetahuan* dan *pengetahuan sistematis* (Peurson, 1980: 19). Secara terminologis, epistemologi atau teori ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, asas-asasnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis (Blackburn, 2013: 286).

Istilah epistemologi telah jauh ditinggalkan dan bergeser ke penggunaan istilah paradigma. Ahimsa-Putra (2009, 2-3) menjelaskan bahwa istilah paradigma sudah mulai banyak digunakan oleh ilmuwan sosial-budaya. Ahimsa-Putra mengatakan bahwa “Paradigma -menurut hemat saya- dapat didefinisikan sebagai *seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi.*”

Selanjutnya Ahimsa-Putra menjelaskan bahwa kata “seperangkat” dalam definisinya itu menunjukkan bahwa paradigma memiliki sejumlah unsur-unsur, tidak hanya satu unsur. Unsur-unsur ini adalah konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Oleh karena itu, sebuah paradigma juga merupakan kumpulan makna-makna, kumpulan pengertian-pengertian. Kumpulan konsep-konsep ini merupakan sebuah kesatuan, karena konsep-konsep ini berhubungan secara logis, yakni secara paradigmatik, sintagmatik, metonimik dan metaforik sehingga dapat dikatakan sebagai “seperangkat konsep”.

Seperangkat konsep dalam paradigma terdapat pada tataran logika, sehingga makna dan hubungan antarkonsep ini adanya dalam pikiran. Kumpulan konsep yang membentuk kerangka itu disebut juga sebagai kerangka pemikiran. *“.....yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi”*.

Dalam pikiran manusia, kerangka pemikiran ini digunakan untuk tujuan tertentu, sehingga kerangka pemikiran ini memiliki fungsi, yakni untuk memahami kenyataan, mendefinisikan kenyataan, menentukan kenyataan yang dihadapi, menggolongkannya ke dalam kategori-kategori, dan kemudian menghubungkannya dengan definisi kenyataan lainnya, sehingga terjalin

relasi-relasi pada pemikiran tersebut, yang kemudian membentuk suatu gambaran tentang kenyataan yang dihadapi.

Bagi upaya pengembangan dan pembuatan paradigma baru, pendefinisian konsep paradigma saja belum cukup. Lebih penting daripada pendefinisian adalah penentuan unsur-unsur yang tercakup dalam pengertian paradigma. Definisi di atas belum memberikan keterangan lebih lanjut tentang isi dari kerangka pemikiran itu sendiri. “Seperangkat konsep” barulah sebuah gambaran umum tentang isi dari kerangka pemikiran tersebut, sedang kenyataannya konsep-konsep ini tidak sama kedudukan dan fungsinya dalam kerangka pemikiran dan karena itu juga memiliki nama yang berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan penjelasan lebih lanjut tentang komponen-komponen konseptual yang membentuk kerangka pemikiran atau paradigma tersebut (Ahimsa-Putra, 2009:2-3).

Penjelasan mengenai komponen-komponen konseptual paradigma telah dilakukan oleh oleh Cuff dan Payne (dalam Ahimsa-Putra, 2009:2-3). Secara tersirat, Cuff dan Payne menjelaskan sejumlah unsur paradigma, di antaranya adalah: asumsi dasar (*bedrock assumption*), konsep, metode, pertanyaan dan jawaban-jawaban yang diberikan. Ahimsa-Putra (2009: 3-4) melengkapi unsur-unsur paradigma menjadi (1) *asumsi-asumsi dasar*; (2) *nilai-nilai*; (3) *masalah-masalah yang diteliti* (4)

model; (5) konsep-konsep; (6) metode penelitian; (7) metode analisis; (8) hasil analisis atau teori dan (9) etnografi atau representasi.

B. Asumsi Dasar Badudu mengenai BI

Salah satu dari ciri dari suatu penelitian adalah adanya asumsi-asumsi yang menurut merupakan hal penting untuk ditetapkan. Ahimsa-putra (2009:4) menjelaskan bahwa

asumsi atau anggapan dasar adalah pandangan-pandangan mengenai suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dan sebagainya) yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya atau sudah diterima kebenarannya. Pandangan ini merupakan titik-tolak atau dasar bagi upaya memahami dan menjawab suatu persoalan, karena pandangan-pandangan tersebut dianggap benar atau diyakini kebenarannya. Anggapan-anggapan ini bisa lahir dari (a) perenungan-perenungan filosofis dan reflektif, bisa dari (b) penelitian-penelitian empiris yang canggih, bisa pula dari (c) pengamatan yang seksama.

Asumsi merupakan pernyataan yang sudah dianggap benar, oleh karena itu anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Tidak ada ketentuan atau aturan umum bagaimana cara merumuskan anggapan dasar (Sutarno, 2012:2). Seorang peneliti, dalam menentukan anggapan dasar hendaknya didukung oleh teori-teori atau hasil penemuan penelitian yang berhubungan dengan

variabel penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

Di atas telah dijelaskan definisi asumsi dasar menurut Putra. Menurutnya juga jika asumsi ini berasal dari pandangan filosofis dan reflektif, pandangan ini biasanya lantas mirip dengan 'ideologi' si ilmuwan, dan ini tentu saja bersifat subyektif. Oleh karena itu, muncul kini pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada "obyektivitas" dalam ilmu sosial-budaya, sebab apa yang selama ini dianggap sebagai "obyektivitas" ternyata juga didasarkan pada asumsi-asumsi filosofis tertentu, yang tidak berbeda dengan 'ideologi'. Asumsi-asumsi dasar biasanya terlihat dengan jelas dalam rumusan-rumusan tentang hakekat sesuatu atau definisi mengenai sesuatu, dan ini biasanya merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa itu...?". Misalnya saja, "Apa itu kebudayaan?"; "Apa itu masyarakat?"; "Apa itu karya sastra?", dan sebagainya. Dalam dunia ilmu pengetahuan definisi mengenai sesuatu inilah yang akan sangat menentukan langkah-langkah kegiatan *ilmiah* selanjutnya. Sebaliknya, tanpa definisi ini akan sulit bagi si ilmuwan untuk menentukan apakah kegiatan *ilmiah* yang dilakukannya telah berada pada jalur yang 'benar'. Di lain pihak perumusan tentang hakekat tersebut juga berawal dari sejumlah asumsi-asumsi tertentu pula.

Dalam karya-karya linguistik Badudu, ditemukan banyak sekali asumsi-asumsi dasar. Namun, dari

sekian asumsi-asumsi, asumsi dasar mengenai “apa itu BI?” merupakan asumsi yang paling mendasar. Hal ini saya anggap paling mendasar karena dari asumsi inilah yang memberikan implikasi-implikasi metodologis dalam pemerian BI.

Dalam menjelaskan hakikat BI, Badudu menjelaskannya dengan dua cara yaitu, secara historis dan strukturalis-difusionis. Secara historis, Badudu (1992:3) menjelaskan bahwa BI merupakan bahasa baru yang berakar dari bahasa Melayu. Dikatakan baru karena istilah “Indonesia” pada frasa “bahasa Indonesia” ini muncul pada saat terjadinya peristiwa sumpah pemuda Badudu menyatakan

“Sejarah telah memberikan kepada kita, bangsa Indonesia, satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, karena terpilihnya bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan kita dengan nama baru Bahasa Indonesia. Peristiwa itu terjadi menurut perputaran roda sejarah. Sampai pada hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, saat diikrarkannya satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yang semuanya dengan nama Indonesia, sejarah perkembangan bahasa Melayu berjalan dengan mulus.”

Sebagai bahasa baru, Badudu (1992:4) BI terus mengalami “pertumbuhan” dan “perkembangan”. Dua kata yang saya beri tanda kutip dua itu merujuk pada perubahan-perubahan. Perubahan itu terjadi sebagai akibat kontak dengan bahasa

lain selain bahasa Melayu, serta sifat bahasa yang memang dinamis.

BI secara struktural, terdiri dari bunyi-bunyi bahasa (fonem), morfem, kata dan sebagainya sama seperti bahasa pada umumnya. Namun, bagi Badudu (1985, 11-15) pemerian-pemerian semacam itu tidaklah cukup mengingat BI berasal dari bahasa Melayu yang telah diperkaya oleh unsur-unsur kebahasaan –yang meliputi fonem, morfem, kata, dan sebagainya- dari asing seperti Sansekerta, Arab, Belanda, Inggris, Portugis, serta dari daerah (*venacular*) seperti Jawa, Manado, Sunda dan sebagainya.

Sebagai akibat dari asumsi ini, Badudu seringkali menganalisis suatu unit-unit bahasa dalam BI berdasar asal-usulnya. Sebagai salah contoh analisis Badudu, dalam kata *kekecilan*, *kebesaran* dan *kepanjangan* terdapat bentuk dasar adjektiva *kecil*, *besar* dan *panjang*, serta konfiks *ke-an*. baik bentuk dasar maupun bentuk kompleks dari contoh-contoh tersebut merupakan kata sifat, atau dengan katalain tidak ada perubahan kategori gramatikal. Pemakaian konfiks *ke-an* semacam ini menurut Badudu (1992:134) disebabkan oleh pengaruh dari bahasa daerah, Jawa dan Sunda, yang memang jumlah dua penutur bahasa daerah itu tergolong lebih banyak dibandingkan penutur bahasa daerah lainnya.

C. Nilai-nilai (*Values*)

Setiap kegiatan ilmiah juga selalu didasarkan pada sejumlah kriteria atau

patokan yang digunakan untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Patokan-patokan inilah yang biasa disebut "nilai". Dinyatakan atau tidak nilai-nilai selalu ada di balik setiap kegiatan ilmiah, karena di situ selalu ada persoalan benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Dengan patokan inilah seorang ilmuwan akan menilai hasil penelitian ilmuwan yang lain, kinerja mereka atau produktivitas mereka (Putra, 2009: 5-6).

Nilai-nilai ini selalu ada dalam setiap cabang ilmu, tetapi rumusan, penekanan dan keeksplisitannya berbeda-beda. Ada cabang ilmu pengetahuan yang nilainya lebih menekankan pada manfaat ilmu, tetapi lebih bersifat implisit, sedang pada disiplin lain nilai ini dibuat sangat eksplisit. Nilai-nilai mana yang ditekankan oleh suatu komunitas atau organisasi ilmuwan bisa berbeda-beda. Hal ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat tempat para ilmuwan tersebut menjalankan aktivitas keilmuan mereka (Ahimsa-Putra, 2009: 5-6).

Dalam karya-karya Badudu, nilai-nilai dijelaskan secara implisit. Nilai-nilai dalam karya-karya Badudu sebenarnya tercermin dari asumsi-asumsi yang beliau gunakan. Seorang tatabahasawan BI, selain perlu menguasai teori-teori linguistik dan bahasa Melayu, dituntut pula menguasai berbagai bahasa, baik daerah maupun asing, yang

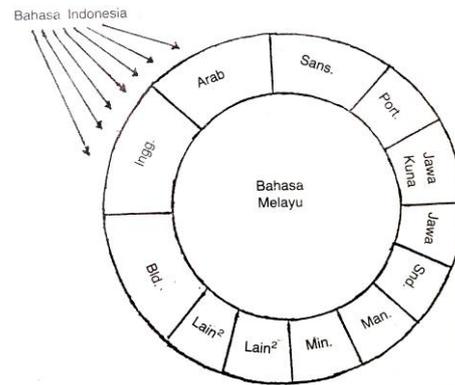
mempengaruhi atau dapat juga disebut sebagai bagian dari BI. Sebagai contoh, Badudu (1992:125-123) menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam pendeskripsian BI. Banyaknya kosakata Arab yang masuk ke dalam BI, dan juga pengaruh gramatika Arab, meskipun sedikit, menyebabkan kerancuan-kerancuan dalam pendeskripsian BI apabila dalam pendeskripsian itu tidak disertakan penjelasan berdasar bahasa Arab itu sendiri. Dicontohkan dalam BI terdapat kata *gerejawi* dan *gerejani*. Menurut Badudu (1986:87), yang betul adalah *gerajawi* karena akhiran *-wi* itu berasal dari bahasa Arab, sedangkan *gerejani* merupakan bentuk salah analogi dari bentuk serupa lain seperti *insani* dan *badani* yang pada kenyataannya kedua kata itu terdiri dari bentuk dasar *badan* dan *insan* disertai *akhiran -i*, bukan bentuk dasar **bada* dan **insa* dengan akhiran *-ni*. Itulah pentingnya penguasaan bahasa Arab (dan bahasa-bahasa lain) dalam pemerian BI.

D. Model-model (*Models*)

Model adalah *perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari*. Seringkali model juga terlihat seperti asumsi dasar. Meskipun demikian, model bukanlah asumsi dasar. Sebagai perumpamaan dari suatu kenyataan, sebuah model bersifat menyederhanakan (Inkeles, 1964 dalam Ahimsa-Putra, 2009: 7-8). Artinya, tidak semua aspek, sifat, atau unsur dari realita dapat tampil dalam sebuah model.

Model dapat dibedakan menjadi dua yakni: (1) model utama (*primary model*) dan model pembantu (*secondary model*). Model yang dimaksudkan di sini adalah *primary model*. Model utama merupakan model yang lebih dekat dengan asumsi dasar. Model ini merupakan menjadi pembimbing seorang peneliti dalam mempelajari suatu gejala. Model ini bisa berupa kata-kata (uraian) maupun gambar, namun umumnya berupa uraian. Berbeda halnya dengan model pembantu yang selain umumnya berupa gambar, model ini juga biasa digunakan untuk memudahkan seorang ilmuwan menjelaskan hasil analisisnya atau teorinya. Model ini bisa berupa diagram, skema, bagan atau sebuah gambar, yang akan membuat orang lebih mudah mengerti apa yang dijelaskan oleh seseorang. Jadi kalau model utama harus sudah ada sebelum seorang peneliti melakukan penelitiannya, model pembantu biasanya muncul dalam hasil analisis atau setelah penelitian dan analisis dilakukan (Ahimsa-Putra, 2009, 7-8).

Badudu me-*model*-kan BI dengan sebuah gambar yang disertai dengan uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan sebagai berikut.



Gambar 1. Gejala dan Realitas BI
(Badudu, 1992:135)

Selanjutnya, Badudu (1992:136-137) menguraikan tentang model yang berupa gambar itu sebagai berikut.

“Bahasa Melayu, hanyalah yang masuk dalam lingkaran di tengah-tengah, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang ditambah dengan bahasa daerah dan bahasa asing yang mengelilingi bahasa Melayu.”

Gambar 1 merupakan perumpamaan dari gejala atau realita BI, yang bersifat menyederhanakan gejala itu sendiri. Artinya, tidak semua aspek, sifat atau unsur dari BI tersebut ditampilkan dalam gambar tersebut. Penggunaan model di atas memberikan implikasi-implikasi teoritis dan metodologis dalam mengkaji BI. Model di atas juga banyak menghasilkan implikasi teoritis dan metodologis, sehingga model tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model yang produktif.

E. Masalah Yang Diteliti/Yang Ingin Dijawab

Permasalahan dalam suatu penelitian berupa pertanyaan-

pertanyaan yang ingin dijawab atau hipotesa yang ingin diuji kebenarannya. Setiap paradigma memiliki masalah-masalahnya sendiri, yang sangat erat kaitannya dengan asumsi-asumsi dasar dan nilai-nilai. Oleh karena itu, rumusan masalah dan hipotesa harus dipikirkan dengan seksama dalam setiap penelitian, karena di baliknya terdapat sejumlah asumsi dan di dalamnya terdapat konsep-konsep terpenting. Oleh Kuhn unsur ini disebut *exemplar* (Ahimsa-Putra, 2009:8-9).

Masalah penelitian secara implisit terkait dengan asumsi-asumsi dasar dan model yang dianut oleh seorang peneliti. Ada berbagai pendapat mengenai makna “permasalahan penelitian”, demikian pula dalam menyatakannya. Ada yang menggunakan istilah masalah penelitian, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian ataupun lainnya. Akan tetapi, itu semua sebenarnya tidak sangat penting. Yang jelas suatu penelitian selalu berawal dari suatu kebutuhan, keperluan, untuk (a) memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, atau keinginan (b) membuktikan kebenaran dugaan-dugaan atau pernyataan-pernyataan tertentu secara empiris (Ahimsa-Putra, 2009: 9).

Karya-karya Badudu JS yang mengkaji BI, pada dasarnya adalah untuk mencari jawaban tentang kebakuan BI. Kebakuan itu sendiri ialah adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi,

seperti dalam perundang-undangan, surat-menyurat, dan rapat resmi. Bahasa baku terutama digunakan sebagai bahasa persatuan dalam masyarakat bahasa yang mempunyai banyak bahasa (Kridalaksana, 2008:126). Hal ini tercermin dari judul buku *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Kata kunci baku itu sendiri merupakan apa yang ingin dijawab dalam karya tersebut. Sekalian itu, terdapat pula buku Badudu *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Yang dimaksud *benar* dalam judul itu juga merujuk kepada kebakuan. Jadi, pertanyaan “bagaimanakah bahasa Indonesia yang baku?” merupakan permasalahan yang ingin dijawab oleh Badudu JS.

F. Paradigma Strukturalisme dan Difusionisme sebagai Paradigma yang digunakan Badudu JS

Dari uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa paradigma yang digunakan Badudu JS dalam pemerian BI lebih dekat ke paradigma strukturalisme dan difusionisme. Paradigma strukturalisme merupakan paradigma yang pasti dan wajar digunakan dalam penelitian linguistik. Dalam strukturalisme, budaya dan termasuk di dalamnya bahasa dianggap sebagai suatu struktur yang terdiri dari unti-unit yang saling berhubungan baik secara paradigmatis dan sintagmatik maupun secara sistemik dan sistematis. Secara paradigmatis maksudnya relasi antar unit-unit lingual yang dapat saling menggantikan karena kesamaan

kriteria-kriteria tertentu, sedangkan secara sintagmatik yaitu relasi antar unit-unit lingual yang membentuk suatu struktur lingual. Secara sistemik maksudnya struktur itu terdiri dari beberapa subsistem seperti dalam bahasa dikenal subsistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, sedangkan sistematis maksudnya setiap unit-unit lingual dalam subsistem itu memiliki relasi yang teratur.

Pemerian bahasa secara struktural yang dilakukan oleh Badudu tidak dapat dikatakan sebagai ciri khas karena hal ini juga dilakukan oleh tatabahasawan BI lainnya. Namun, kekhasan Badudu dalam pemerian bahasa Indonesia itu terletak pada penggunaan paradigma strukturalisme dan difusionisme secara bersamaan. Dicontohkan di atas salah satu analisis morfologis yang dilakukan Badudu pada kata kompleks *gerejawi* dan *gerejani*. Dari data ini, Badudu menganalisisnya secara struktural yaitu dengan membagi dua kata itu menjadi dua bagian. Setelah analisis itu dilakukan, Badudu kemudian melacak asal-usul unit lingual tersebut berdasar asal bahasanya dan juga mencari pergeseran-pergeseran bentuk maupun maknanya. Analisis seperti ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penerapan paradigma difusionisme.

Paradigma difusionisme sebenarnya berasal dari disiplin antropologi. Difusi diartikan sebagai penyebaran unsur-unsur kebudayaan

ke berbagai penjuru dunia. Salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa. Jadi, bahasa juga mengalami proses difusi atau penyebaran.

Paradigma difusionisme dalam linguistik merupakan paradigma yang digunakan untuk menjelaskan kesamaan-kesamaan unit-unit lingual diantara berbagai bahasa. Kesamaan tersebut terjadi karena adanya kontak-kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan peristiwa digunakannya dua bahasa atau lebih di tempat dan waktu yang sama (Thomason, 2001:2)

Peristiwa kontak bahasa memunculkan fenomena bilingualisme atau bahkan multilingualisme yaitu kemampuan dan atau kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sebagaimana kita ketahui bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multilingual (dan sekaligus multi kultural). Bahkan fenomena ini terjadi sebelum adanya negara dan bahasa kesatuan Indonesia. Kenyataan ini menyebabkan terjadinya fenomena interferensi berbahasa yang lama-kelamaan menjadi fenomena integrasi bahasa. BI merupakan integrasi dari bahasa Melayu dengan bahasa asing seperti Sansekerta, Arab, Inggris, Belanda, Portugis, dan bahasa daerah seperti Jawa Sunda, Manado dan sebagainya.

Hal ini juga lah yang menjadikan Badudu menggunakan paradigma difusionisme, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Pemerian BI tidak mungkin hanya

dilakukan dengan paradigma strukturalis saja. Jika hal ini dipaksakan maka hasil pemerian unit-unit lingual dalam BI tidak mampu menjawab permasalahan-permasalahan kebahasaan. Setidaknya contoh-contoh analisis Badudu yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa paradigma strukturalis tidak bisa bekerja sendiri tanpa disertai paradigma difusionisme.

Paradigma difusi kebudayaan yang digunakan oleh Badudu juga tercermin dari model yang berupa gambar yang beliau buat. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa hakikat ontologis BI merupakan hasil dari difusi atau penyebaran bahasa-bahasa asing dan daerah terhadap bahasa Melayu. Sayangnya, tidak dijelaskan secara detail bagaimana proses terjadinya difusi tersebut.

Penerapan dua paradigma, strukturalisme-difusionis, dalam karya-karya linguistik Badudu dalam pemerian BI dilakukan untuk mencari kebakuakuan BI. Kebakuakuan disini diartikan sebagai sesuatu yang diterima, dipahami dan digunakan oleh masyarakat Indonesia seluruhnya. Artinya kebakuakuan BI itu adalah kesepakatan masyarakat Indonesia.

3. SIMPULAN

Paradigma strukturalisme dan difusionisme merupakan paradigma yang digunakan Badudu dalam mengkaji BI. Penggunaan dua paradigma ini tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, penggunaan dua

paradigma ini dapat diketahui secara implisit dari asumsi-asumsi dasar Badudu mengenai BI. Asumsi dasar ini memberikan implikasi terhadap tiga unsur paradigma lainnya yang meliputi nilai-nilai, model dan permasalahan.

Dari uraian-uraian di atas, dapat diketahui juga bahwa Badudu menyarankan kepada para peneliti maupun pengajar BI untuk lebih mengasah kemampuan bahasa asing dan daerah, yang khususnya menjadi bagian dari BI.

DAFTAR RUJUKAN

- Putra, Hedy Shri Ahimsa. 1997. *Antropologi Koentjaraningrat—Sebuah Tafsir Epistemologis dalam Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Yogyakarta. Yayasan Obor Indonesia. Hal 26
- Putra, Hedy Shri Ahimsa. 2009. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, JS. 1989. *Membina Bahasa Indonesia Baku II*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, JS. 1985. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Utama.
- Badudu, JS. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Badudu, JS. 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badudu, JS. 1996. *Bahasa Indonesia: Anda Bertanya? Inilah Jawabannya*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Derra, Aleksandra. 2008. *Manuskrypt*. "Explicit and implicit assumptions in Noam Chomsky's theory of language". Torun: Poland *Uniwersytetu Mikołaja Kopernika* dikutip dari <https://repozytorium.umk.pl/bitstream/handle/item/926/A.%20Derra,%20Implicit%20and%20Explicit%20assumptions%20FP.pdf?sequence=1>
- Fries, Peter H. 2010. *International Computer Archive of Modern and Medieval English ICAME JOURNAL No 34 April 2010*. "Charles C. Fries, linguistics and corpus linguistics". Dikutip dari <http://clu.uni.no/icame/ij34/Fries.pdf>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Meier, Thomas. 2012. *PhilSci*. "A logical Reconstruction of Leonard Bloomfield's Linguistic Theory". dikutip dari Meier http://philsci-archive.pitt.edu/9405/1/Bloomfield_Oct.pdf
- Peurson, C. A Van. 1980. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia
- Sutarno, Nono. 2012. *Modul 4*. "Hipotesis dan Populasi". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia dikutip dari http://file.upi.edu/Direktori/FPMI/PA/JUR.PEND.BIOLOGI/194808181974121-NONO_SUTARNO/MODUL_4B.pdf
- Thomason, G. Sarah. 2001. *Language Contact: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press. Ltd